

TRADISI METHIK PARI SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Marlina Ardianti¹, Wasino², Edi Kurniawan³, Argitha Aricindy⁴
^{12.3.4} Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Alamat e-mail : ¹ marlinaardianti@students.unnes.ac.id,
² wasino@mail.unnes.ac.id, ³ edikurniawan@mail.unnes.ac.id,
⁴ aricindyargitha@students.unnes.ac.id

ABSTRACT

The Methik Pari tradition is a form of local wisdom of Indonesian agrarian communities practiced as an expression of gratitude for the rice harvest. This study aims to analyze the character education values contained in the Methik Pari tradition and its potential for integration into the education system. The method used is library research with a qualitative approach. The results show that the Methik Pari tradition is rich in character values, such as gratitude, mutual cooperation, responsibility, discipline, and respect for nature and ancestors. These values are internalized through a ritual process involving role models and intergenerational habits. Furthermore, this tradition also contains mathematical elements, such as the concept of sets, geometry, and calculation, which demonstrates the integration between culture and science. The implementation of Methik Pari values in character education can be done through the development of a local culture-based curriculum, extracurricular activities, and role models by teachers and families. The conclusion of this study is that Methik Pari not only functions as a cultural ritual, but is also an effective and contextual source of character education to shape students who have noble morals, love culture, and are responsible.

Keywords: *Methik Pari, Local Wisdom, Character Education, Integration*

ABSTRAK

Tradisi Methik Pari merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat agraris Indonesia yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen padi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi Methik Pari dan potensi integrasinya ke dalam sistem pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Methik Pari sarat dengan nilai-nilai karakter, seperti rasa syukur, gotong royong, tanggung jawab, disiplin, dan penghormatan terhadap alam serta leluhur. Nilai-nilai ini terinternalisasi melalui prosesi ritual yang melibatkan keteladanan dan pembiasaan antargenerasi. Lebih lanjut, tradisi ini juga mengandung unsur matematis, seperti konsep himpunan, geometri, dan perhitungan, yang menunjukkan integrasi antara budaya dan ilmu pengetahuan. Implementasi nilai-nilai Methik Pari dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum berbasis

budaya lokal, kegiatan ekstrakurikuler, dan keteladanan oleh guru dan keluarga. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa Methik Pari tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga merupakan sumber pendidikan karakter yang efektif dan kontekstual untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, cinta budaya, dan bertanggung jawab

Kata Kunci: Methik Pari, Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter, Integrasi

A. Pendahuluan

Tradisi merupakan salah satu wahana penting dalam pembentukan identitas budaya dan karakter masyarakat. Di Indonesia, keberagaman tradisi lokal menjadi sumber nilai-nilai yang dapat dijadikan media pendidikan karakter. Salah satu tradisi yang memiliki nilai edukatif tinggi adalah Methik Pari, sebuah tradisi panen padi yang dilakukan masyarakat pedesaan sebagai bentuk syukur atas hasil pertanian. Adat selamatan pari atau methik pari dilaksanakan menjelang musim panen, saat tanaman pari telah matang dan berwarna kuning. Tradisi ini diyakini dapat meningkatkan kesuburan tanaman pari, serta menghasilkan panen yang melimpah sehingga bisa disimpan di lumbung. Kepercayaan ini berakar dari keyakinan bahwa tanaman pari berasal dari tubuh Dewi Sri, sehingga lumbung dipandang sebagai tempat yang sakral dan dihormati sebagai ruang suci untuk menyimpan pari

(Abdul Shomad dan Topan Priananda Adinata, 2020). Tradisi ini tidak hanya melibatkan kegiatan fisik dalam proses panen, tetapi juga sarat dengan nilai sosial, religius, dan kearifan lokal yang dapat membentuk karakter individu, seperti rasa tanggung jawab, gotong royong, disiplin, dan rasa syukur. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah saat ini dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan karakter.

Pendidikan di era digital menekankan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk membentuk generasi yang cerdas dan berbudi pekerti. Perkembangan zaman menjadi peluang sekaligus tantangan bagi lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang menyenangkan dan mengembangkan tiga aspek peserta didik: pengetahuan, sikap, dan keterampilan (UU No. 20 Tahun 2003). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal

dipandang efektif karena mengaitkan proses belajar dengan pengalaman nyata dalam kehidupan masyarakat. Tradisi *Methik Pari* menawarkan konteks yang relevan, karena setiap tahap kegiatan panen memuat simbol-simbol nilai moral dan etika yang dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter (Ummi Kulsum dan Abdul Muhid, 2022).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan tanpa melakukan observasi lapangan secara langsung. Tujuan pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap topik penelitian melalui penelusuran, pengkajian, dan interpretasi terhadap berbagai sumber ilmiah. Ruang lingkup penelitian ini mencakup kajian terhadap literatur, teori, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan topik utama penelitian. Objek penelitian berupa data konseptual yang bersumber dari dokumen-dokumen tertulis seperti buku, jurnal

ilmiah, laporan penelitian, artikel ilmiah, maupun sumber akademik lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Fokus penelitian dalam studi ini diarahkan pada tradisi *Methik Pari* sebagai sumber pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Dalam konteks studi kepustakaan, definisi operasional variabel difokuskan pada makna konseptual dan kajian teoretis yang menjelaskan hubungan antara konsep-konsep yang dianalisis. Setiap konsep dijabarkan berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu agar menghasilkan pemahaman komprehensif. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti membandingkan, mengelompokkan, serta menginterpretasikan hasil kajian dari berbagai sumber untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang relevan dengan fokus penelitian. Langkah analisis ini bertujuan menghasilkan sintesis konseptual yang mendalam dan argumentatif mengenai topik yang dikaji

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tradisi Methik Pari

Berdasarkan penelitian Lidya Putri et al, 2024, selamatan Metik Pari merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat agraris yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal pada dasarnya mencakup seperangkat nilai, norma, serta cara pandang yang dipegang dan diamalkan oleh masyarakat dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam berbagai praktik budaya, termasuk dalam bentuk ritual adat yang memiliki makna simbolis dan spiritual.

Tradisi Metik Pari umumnya dilakukan lima hingga tujuh hari sebelum masa panen tiba. Sebagian besar masyarakat melaksanakan ritual ini pada sore hari setelah waktu ashar, meskipun ada pula yang memilih siang hari. Sebelum pelaksanaan, masyarakat terlebih dahulu mencari hari baik dengan berkonsultasi kepada sesepuh atau tokoh adat yang kemudian diminta untuk memimpin doa. Setelah hari ditentukan, bahan-bahan seperti cok bakal, kemenyan, nasi putih, lauk-pauk, ingkung, urap-urap, serta sambal goreng disiapkan oleh kaum

perempuan untuk dibawa ke lokasi ritual.

Pelaksanaan Metik Pari dapat dilakukan di sawah maupun di rumah, tergantung pada pilihan pelaksanaannya. Jika dilakukan di sawah, seluruh bahan dibawa ke sana untuk didoakan bersama. Biasanya, petani sekitar juga turut diundang untuk berpartisipasi tanpa memandang usia atau jenis kelamin, dengan ketentuan berpakaian sopan. Setelah doa selesai, sesepuh atau pemimpin ritual akan memetik beberapa helai padi sesuai jumlah hari yang ditentukan dan menyerahkannya kepada pemilik sawah sebagai simbol rasa syukur atas hasil panen. Sebaliknya, jika dilakukan di rumah, doa cukup dilaksanakan di dalam rumah bersama tetangga sekitar, sedangkan ke sawah hanya untuk meletakkan cok bakal sebagai tanda penghormatan.

Hakikat dari tradisi Metik Pari adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi dan bentuk penghormatan kepada leluhur serta Dewi Sri sebagai simbol kesuburan. Masyarakat meyakini bahwa tidak melaksanakan tradisi ini dapat membawa kesialan atau gangguan

dalam proses panen, seperti gagal panen atau kecelakaan kerja.

Pendidikan Karakter

James Madison, salah satu tokoh pendiri Amerika Serikat, menyatakan bahwa karakter suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter masyarakatnya. Pandangan ini menegaskan bahwa kekuatan moral individu menjadi cerminan dari kualitas bangsa secara keseluruhan. Menurut Suwardani (2020), salah satu unsur penting yang membentuk karakter adalah sistem nilai, yaitu nilai-nilai yang tumbuh dan dikembangkan oleh anggota masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Aristoteles berpendapat bahwa manusia memiliki dua jenis keunggulan utama, yakni keunggulan dalam berpikir dan keunggulan dalam berperilaku atau berkarakter. Kedua bentuk keunggulan tersebut tidak muncul secara alami, tetapi dapat dibangun, dibentuk, serta dikembangkan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan (Saryono et al, 2024).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional, disebutkan dalam Pasal 3 bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan membangun peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan tersebut diarahkan agar peserta didik dapat berkembang menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Plato mengemukakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah menjadikan manusia baik, sebab manusia yang baik akan berperilaku mulia. Karakter tidak dapat dipahami hanya sebagai kumpulan sifat-sifat pribadi, melainkan merupakan inti kepribadian yang menyeluruh dan memengaruhi perilaku seseorang dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagaimana digambarkan dalam perumpamaan klasik, pendidikan diibaratkan seperti sungai-sungai yang bermuara ke lautan ilmu rohani; ketika sampai di sana, sungai kehilangan identitasnya, menyatu dengan hakikat kebenaran. Begitu

pula karakter — menjadi gambaran utuh kepribadian yang tercermin dalam sikap di rumah, di lingkungan masyarakat, di tempat kerja, dan dalam segala tindakan kehidupan (Saryono, 2024).

Proses pembentukan karakter bukanlah sesuatu yang instan, melainkan hasil dari usaha panjang yang memerlukan ketekunan dan kehati-hatian, sebagaimana mengukir pada permukaan logam atau batu permata yang keras. Setiap goresan membutuhkan kesabaran agar terbentuk hasil yang indah dan bermakna. John C. Maxwell dalam *The 21 Indispensable Qualities of a Leader* menegaskan bahwa karakter yang kuat tidak diperoleh secara otomatis, melainkan dibangun melalui pembiasaan, keberanian, kerja keras, serta kemampuan menghadapi berbagai kesulitan hidup (Suwardani, 2020).

Selaras dengan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendiknas, 2010) mendefinisikan karakter sebagai seperangkat nilai unik yang tertanam dalam diri seseorang dan tercermin dalam perilakunya. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam Induk

Pembangunan Karakter Bangsa 2010–2025, yang menekankan pentingnya pemahaman terhadap nilai-nilai kebaikan, kemauan untuk berbuat baik, serta praktik nyata dari kebaikan itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Manifestasi dari nilai-nilai tersebut tampak dalam kebiasaan positif, ketulusan hati, serta tindakan yang mencerminkan moralitas luhur.

Kemajuan teknologi membawa pengaruh besar terhadap dunia pendidikan. Proses pendidikan saat ini tidak lagi hanya berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap, kepribadian, dan perilaku peserta didik. Namun, realitas pendidikan di Indonesia menunjukkan adanya tantangan serius terkait krisis karakter, khususnya di jenjang sekolah dasar. Sistem pendidikan cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif atau pengetahuan semata, sementara pembentukan nilai-nilai karakter belum mendapatkan perhatian yang seimbang (Mitha Amelia dan Zaka Hadikusuma Ramadan, 2021).

John Luther menegaskan pentingnya karakter dengan menyatakan bahwa karakter yang

baik jauh lebih layak dihargai dibandingkan bakat luar biasa. Menurutnya, bakat merupakan anugerah, sedangkan karakter yang baik tidak diberikan secara cuma-cuma—melainkan harus dibangun secara bertahap melalui pemikiran yang benar, pilihan yang bijak, keberanian, serta kerja keras. Oleh karena itu, pembentukan karakter memerlukan proses yang terus-menerus dan penuh kesungguhan agar seseorang mampu menanamkan serta mempertahankan nilai-nilai kebaikan (goodness) sebagai fondasi dalam membangun peradaban yang lebih bermoral dan beradab.

Implementasi Tradisi Methik Pari dalam Pendidikan Karakter

Tradisi Methik Pari merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam konteks kehidupan masyarakat agraris, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual menjelang panen, tetapi juga sebagai media pembelajaran nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian yang dilakukan oleh Nanda Ayu Artiani dkk. (2023) menunjukkan bahwa Methik Pari mencerminkan nilai-nilai luhur

seperti rasa syukur, gotong royong, dan pelestarian budaya. Masyarakat melaksanakan tradisi ini sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah serta sebagai sarana mempererat hubungan sosial antarwarga melalui kegiatan selamatan dan berbagi makanan. Nilai-nilai tersebut secara langsung merepresentasikan dimensi karakter religius, kepedulian sosial, serta semangat kebersamaan yang dapat dijadikan contoh dalam pendidikan formal.

Selain itu, Miya Kristanti et al (2022) menegaskan bahwa kearifan lokal memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber pendidikan karakter bangsa. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi lokal dapat berfungsi sebagai model pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, tradisi seperti Methik Pari dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran tematik, misalnya melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Bahasa Indonesia, maupun Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Guru dapat menjadikan

cerita rakyat, simbol-simbol, serta filosofi di balik tradisi Methik Pari sebagai sarana menanamkan nilai kerja keras, kebersamaan, penghormatan terhadap alam, dan cinta budaya bangsa.

tradisi methik pari, yang menunjukkan integrasi antara nilai budaya dan konsep-konsep matematis. Tradisi ini dilaksanakan ketika padi berumur 95 hari atau sekitar tiga bulan, tepat pada hari ke-12 menurut perhitungan kalender Jawa. Pelaksanaan methik pari melibatkan prosesi yang mencakup pembacaan doa oleh sesepuh desa, penyediaan makanan dan sesaji, serta pembagian makanan kepada tetangga, sehingga setiap tahap kegiatan mengandung nilai matematis yang dapat dianalisis.

Dalam aspek explaining (menjelaskan), methik pari dijelaskan melalui prosesi, makna sesaji, dan tujuan pelaksanaannya. Tradisi ini hanya dapat dilakukan pada hari tertentu sesuai kalender Jawa, dan makanan serta sesaji disiapkan secara spesifik, seperti nasi tumpeng, ayam ingkung, telur, jenang merah, empon-empon, bawang merah, bawang putih, kelapa, kaca, sisir,

kinangan sirih, air tape, dan uang. Dari perspektif matematika, terdapat penerapan konsep himpunan, misalnya himpunan hari ke-12 dengan anggota Minggu Pon, Senin Wage, Selasa Pahing, Rabu Legi, dan Kamis Kliwon, serta himpunan jenis empon-empon yang digunakan dalam sesaji.

Aspek playing (bermain) terlihat dalam prosedur dan strategi pelaksanaan. Urutan kegiatan meliputi penentuan hari baik, persiapan makanan dan sesaji, pemilihan lokasi pelaksanaan, serta distribusi makanan kepada tetangga. Strategi perencanaan melibatkan penentuan jenis, jumlah, dan penempatan makanan secara efisien, yang secara implisit menerapkan prinsip program linier untuk menentukan jumlah dan jenis makanan yang optimal. Peran orang tua dalam mengatur distribusi makanan menunjukkan penerapan logika dan perencanaan matematis dalam konteks budaya.

Dalam aspek designing (mendesain), tradisi methik pari menampilkan bentuk-bentuk geometris pada makanan dan alat-alat yang digunakan. Bentuk dan sifat geometris ini tidak hanya memiliki fungsi estetika, tetapi juga mendukung

keteraturan penyusunan makanan dan sesaji. Sedangkan aspek locating (menempatkan) berkaitan dengan rute dan jarak dalam pelaksanaan tradisi. Methik pari dapat dilakukan di rumah atau sawah, dengan persiapan dan durasi berbeda. Di sawah, diperlukan persiapan lebih banyak dan waktu lebih lama, sementara di rumah kegiatan lebih sederhana. Anak-anak yang membantu membagikan makanan ke tetangga secara tidak langsung menerapkan konsep matematika seperti perbandingan, jarak, kecepatan, dan waktu, ketika menentukan urutan rumah yang dikunjungi.

Aspek counting (menghitung) terlihat dalam pengukuran waktu dan distribusi makanan. Hari pelaksanaan ditentukan berdasarkan perhitungan neptu hari dan neptu pasaran yang menghasilkan total tertentu (12 atau 16). Selain itu, jumlah makanan harus dihitung agar setiap tetangga menerima bagian yang sama. Misalnya, jika tersedia 20 pisang untuk 10 tetangga, masing-masing menerima 2 buah. Prinsip ini juga berlaku untuk makanan lain, seperti telur, rempeyek, dan ayam,

menggunakan operasi pembagian maupun pengurangan.

Temuan serupa juga dijelaskan dalam penelitian Lidya Putri et al (2024), yang menyoroti bahwa kegiatan adat seperti Methik Pari berperan dalam membentuk karakter spiritual dan sosial masyarakat. Tradisi ini mengajarkan pentingnya rasa syukur kepada Tuhan, kepedulian terhadap sesama, dan penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Dari perspektif pendidikan karakter, pelaksanaan tradisi Methik Pari mengandung unsur keteladanan dan pembiasaan nilai. Proses pelaksanaannya melibatkan interaksi antargenerasi, di mana orang tua memberi contoh kepada anak-anak tentang pentingnya menjaga hubungan dengan alam dan menghormati leluhur. Nilai-nilai seperti

disiplin, tanggung jawab, dan solidaritas sosial terbentuk melalui proses pembiasaan dan keterlibatan langsung dalam kegiatan tradisi tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter bukan hanya hasil dari proses pembelajaran formal, tetapi juga terbentuk melalui pengalaman hidup dan keteladanan dalam lingkungan sosial-budaya.

Dengan demikian, implementasi tradisi Methik Pari dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam sistem pendidikan formal dan non-formal. Strateginya meliputi: (1) pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal yang memuat nilai-nilai tradisi; (2) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler atau proyek Profil Pelajar Pancasila yang mengangkat tema kearifan lokal; dan (3) penanaman nilai melalui keteladanan guru dan lingkungan keluarga. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang religius, beretika, peduli sosial, dan cinta budaya bangsa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi Methik Pari merupakan warisan kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat kaya. Tradisi ini tidak hanya sekadar ritual panen, tetapi juga menjadi media penanaman nilai-nilai luhur seperti rasa syukur kepada Tuhan, gotong royong, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap alam. Proses pelaksanaannya yang melibatkan keteladanan dan partisipasi langsung antargenerasi menjadikannya sebagai metode pembentukan karakter yang efektif melalui pembiasaan. Selain nilai moral dan sosial, tradisi Methik Pari juga mengandung unsur-unsur matematika, seperti dalam penentuan hari baik, perhitungan neptu, pembagian makanan, dan pengenalan bentuk geometris, yang menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber belajar yang kontekstual dan integratif.

Oleh karena itu, implementasi tradisi Methik Pari dalam pendidikan karakter sangatlah relevan dan strategis. Hal ini dapat diwujudkan melalui:

1. Integrasi ke dalam kurikulum, khususnya pada mata pelajaran PPKn, IPS, Bahasa Indonesia, dan Matematika, dengan menjadikan tradisi sebagai studi kasus atau tema pembelajaran.
2. Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler atau proyek Profil Pelajar Pancasila yang mengangkat kearifan lokal.
3. Pemanfaatan keteladanan dari guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai budaya.

Dengan demikian, Methik Pari berpotensi besar untuk mengatasi tantangan krisis karakter dengan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat, religius, dan mencintai budaya bangsanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, M. (2022). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548-5555.
- Artiani, N. A., Utami, R. A., & Efendy, T. D. (2023). Persepsi petani terhadap pelaksanaan tradisi Methik Pari dalam rangka menyambut panen padi di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 5(1), 14-22.
- Kristanti, M., Rofiki, I. R., & Masamah, U. M. (2022). Eksplorasi Aktivitas Matematis Pada Tradisi Methik Pari. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 71-80.
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di era revolusi digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157-170.
- Putri, L. P., Mahfud, M., & Yudiana, I. K. Y. (2024). Dinamika Sosial Dan Budaya Dalam Tradisi Metik Pari. *Jurnal Sangkala*, 3(2), 78-89.
- Saryono, S., Iriansyah, H. S., & Hardiyanto, L. (2024). Konsep Dasar Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(1), 661-673.
- Shomad, A., & Adinata, T. P. (2020). Tradisi Adat Methik Pari Di Desa Kalistail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi (Studi Pendekatan Historis). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 10(1), 35-47.
- Suwardani, N. P. (2020). Quo vadis: pendidikan karakter dalam merajut harapan bangsa yang bermartabat. In Unhi Press.